

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita (Suparmoko, 2002). Oleh karena itu tujuan dari pembangunan ekonomi selain untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitasnya. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat *output* pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya baik sumberdaya alam maupun sumber daya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi (sistem perekonomian) serta sikap dari output itu sendiri. (Todaro, 2006) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan, dan pemberantasan kemiskinan.

Istilah pertumbuhan, perkembangan dan pembangunan sering digunakan secara bergantian, tetapi mempunyai maksud yang sama, terutama dalam pembicaraan-pembicaraan mengenai masalah ekonomi. Tetapi ketiga istilah tersebut alangkah baiknya jika diberikan definisi sendiri yang lebih khusus. Dikatakan ada pertumbuhan ekonomi apabila terdapat lebih banyak output, dan ada perkembangan atau pembangunan ekonomi jika tidak hanya terdapat lebih banyak output, tetapi juga perubahan-perubahan dalam kelembagaan dan pengetahuan teknik dalam menghasilkan output yang lebih banyak.

Pembangunan itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses sosial yang bersifat integral dan menyeluruh baik berupa pertumbuhan ekonomi maupun

perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang lebih makmur. Dalam prakteknya proses pembangunan itu berlangsung melalui siklus produksi untuk mencapai suatu konsumsi dan pemanfaatan segala macam sumber dan modal, seperti sumber alam, sumber daya kemampuan manusia, sumber keuangan, permodalan dan peralatan yang terus menerus diperlukan dan perlu ditingkatkan.

Menurut teori pembangunan Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi, (Jhingan,2003). Sedangkan Menurut Sukirno: 1996 pembangunan ekonomi ialah usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan ketrampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen.

Pembangunan atau perkembangan ekonomi menunjukkan perubahan-perubahan dalam struktur output dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian di samping kenaikan output. Jadi pada umumnya perkembangan atau pembangunan selalu disertai dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan dan perkembangan ekonomi. (Suparmoko,2002).

Pembangunan ekonomi seiring dengan berjalannya kegiatan tersebut terdapat manfaat serta kerugian yang dialami saat proses pembangunan. Dengan adanya pembangunan ekonomi maka output atau kekayaan suatu masyarakat atau perekonomiannya akan bertambah. Disamping itu kebahagiaan penduduk akan bertambah pula karena pembangunan ekonomi menambah kesempatan untuk mengadakan pilihan yang lebih luas. Selanjutnya pembangunan ekonomi dapat memberikan kemampuan yang lebih besar kepada manusia untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat kebebasannya dalam

mengadakan suatu tindakan tertentu. Oleh karena itu pembangunan ekonomi perlu dilakukan demi menjamin kehidupan seluruh umat yang layak.

Kerugian dalam menjalankan pembangunan ekonomi dapat disarakan ketika seseorang harus berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang ekonomis baik dalam hal produksi maupun konsumsi. Ia harus selalu berusaha untuk dapat menggunakan kesempatan dan faktor-faktor produksi yang dimiliki seefisien mungkin. Disamping itu ia harus berusaha untuk mendapatkan manfaat atau hasil yang lebih banyak dengan pengorbanan yang makin sedikit. Dalam pembicaraan mengenai ekonomi kegiatan atau proyek-proyek bahwa menurut Suparmoko : 2002 kita selalu berpangkal pada analisis “berbandingan manfaat dan biaya” (*benefit and cost ratio*) yaitu dengan hasil tertentu akan memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini sering pula dikenal sebagai prinsip ekonomi, yaitu dengan hasil tertentu dicapai pengorbanan (biaya) sekecil-kecilnya.

Dari penjelasan di atas dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerugian dari adanya pembangunan ekonomi akan mendorong orang berfikir untuk lebih mementingkan diri sendiri. Sifat-sifat yang mementingkan diri sendiri ini memang merupakan perubahan yang harus dialami dalam proses pembangunan. Cara hidup gotong royong yang umumnya terdapat pada negara-negara berkembang (khususnya Indonesia) semakin berkurang. Demikian pula sifat-sifat kekeluargaan serta hubungan keluarga semakin berkurang.

### **2.1.1 Aglomerasi Ekonomi**

Menyinggung tentang pembahasan peneliti mengenai perkembangan sektor pariwisata yang bertumbuh dengan pesat, hal ini akan mendorong kegiatan ekonomi akan terpusat di dalamnya, yang pada dasarnya secara perlahan akan menyebabkan terjadinya aglomerasi di daerah perkotaan terutama terletak pada pusat objek wisata itu sendiri.

Terdapat banyak teori yang berusaha mengupas masalah aglomerasi ekonomi. Pada dasarnya, istilah aglomerasi muncul berawal dari ide Marshall tentang penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) atau dalam istilah Marshall disebut sebagai industri yang terlokalisasi (*localized Industries*). Menurut Marshall, *agglomeration economies* dan *localized Industries* muncul ketika sebuah industri memilih lokasi untuk kegiatan produksinya yang memungkinkan dapat berlangsung dalam jangka panjang sehingga masyarakat akan banyak memperoleh keuntungan jika mengikuti tindakan mendirikan usaha disekitar lokasi tersebut (McDolad, 1997 dalam Kuncoro, 2012). Sedangkan menurut Montgomery konsep aglomerasi sebagai penghematan aglomerasi sebagai penghematan akibat adanya lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan pengelompokan perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen secara spasial untuk meminimalkan biaya-biaya, seperti biaya transportasi, informasi, dan komunikasi (Montgomery, 1998 dalam Kuncoro, 2012).

Ekonomi aglomerasi merupakan suatu bentuk dari eksternalitas positif dalam produksi yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan kota. (Bradley and Gans, 1996). Ahli ekonomi Hoover juga membuat klasifikasi ekonomi aglomerasi menjadi 3 jenis (Isard, 1979) yaitu :

1. *large scale economies*, merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan karena membesarnya skala produksi perusahaan tersebut pada suatu lokasi.
2. *localization economies*, merupakan keuntungan yang diperoleh bagi semua perusahaan dalam industri yang sama dalam suatu lokasi.
3. *urbanization economies*, merupakan keuntungan bagi semua industri pada suatu lokasi yang sama sebagai konsekuensi membesarnya skala ekonomi (penduduk, pendapatan, output atau kemakmuran) dari lokasi tersebut.

Dari adanya pusat perekonomian yang terbentuk inilah yang dapat disebut sebagai pusat pertumbuhan (*growth pole*). Menurut Tarigan: 2005 menyebutkan bahwa suatu wilayah dinamakan sebagai pusat pertumbuhan apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, yaitu adanya keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya. Sehingga menciptakan suatu sinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan.
2. Ada efek pengganda (*multiplier effect*), yang muncul dari adanya banyak sektor yang saling berkaitan. Dengan demikian kemajuan sektor yang satu akan membawa pengaruh kenaikan terhadap sektor lain yang berhubungan.
3. Adanya konsentrasi geografis, yang bisa menciptakan efisiensi di antara sektor yang saling membutuhkan dan meningkatkan daya tarik (*attractiveness*) dari kota tersebut.
4. Bersifat mendorong wilayah belakangnya, dimana terjalin hubungan yang harmonis antara kota dan wilayah belakang tempat penyedia bahan baku dan kebutuhan lain yang mendukung perkembangan kota.

### **2.1.2 Pembangunan Ekonomi Lokal**

Sebelum menginjak lebih jauh dalam membahas pembangunan ekonomi lokal, penulis ingin mendefinisikan arti lokal terlebih dahulu. Pengertian lokal dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan setempat. Namun dalam pengertian lokal yang terdapat dalam definisi pengembangan ekonomi lokal tidak merujuk pada batasan wilayah administratif tetapi lebih pada peningkatan kandungan komponen lokal maupun optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal. Sedangkan

menurut Hanani dan Purnomo : 2010, menjelaskan yang dimaksud dengan lokal artinya merujuk pada satu komunitas tertentu yang batasan ruang maupun besar komunitasnya jelas.

Selanjutnya istilah ekonomi memiliki arti tersendiri bahwa ekonomi adalah sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Kata "ekonomi" sendiri berasal dari kata Yunani *οἶκος* (*oikos*) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan *νόμος* (*nomos*), atau "peraturan, aturan, hukum," dan secara garis besar diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas.

Setelah mengetahui arti dari "lokal" dan "ekonomi" maka yang dimaksud dengan pengembangan ekonomi lokal adalah suatu konsep pembangunan ekonomi yang mendasarkan pada pendayagunaan sumber daya lokal yang ada pada suatu masyarakat, sumber daya manusia, sumber daya alam. Pembangunan ekonomi lokal suatu proses yaitu proses yang mencakup pembentukan-pembentukan institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Menurut *International Labour Organization* (ILO), pengembangan ekonomi lokal adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah serta masyarakat pada wilayah tertentu, yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam

konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.

Ada beberapa tujuan dan sasaran yang ingin di capai dalam pengembangan ekonomi lokal masyarakat ini, diantaranya adalah :

1. Terlaksananya upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal melalui pelibatan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan organisasi masyarakat madani dalam suatu proses yang partisipatif.
2. Terbangun dan berkembangnya kemitraan dan aliansi strategis dalam upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal diantara stakeholder secara sinergis.
3. Terbangunnya sarana dan prasarana ekonomi yang mendukung upaya percepatan pengembangan ekonomi lokal.
4. Terwujudnya peningkatan PAD dan PDRB.
5. Terwujudnya peningkatan pendapatan masyarakat, berkurangnya pengangguran, menurunnya tingkat kemiskinan.
6. Terwujudnya peningkatan pemerataan antar kelompok masyarakat, antar sektor dan antar wilayah.
7. Terciptanya ketahanan dan kemandirian ekonomi masyarakat lokal.

## **2.2 Perkembangan Pariwisata di Indonesia**

Dewasa ini perkembangan pariwisata yang ada di Indonesia menjadi kegiatan ekonomi yang dapat mendatangkan keuntungan, apalagi Indonesia merupakan golongan negara dunia ketiga atau negara berkembang. Untuk mendiskripsikan pengaruh kepariwisataan terhadap ekonomi harus ada landasan teori mengenai arti penting pariwisata secara umum karena pariwisata menyangkut hubungan manusia dan masyarakat. Jika diartikan melalui bahasa moderen pariwisata adalah fenomena zaman sekarang yang didasarkan pada

kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian dalam menumbuhkan cinta pada alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri, perdagangan, dan adanya semakin sempurnya alat-alat pengangkutan (Pendit, 1994).

Menurut Yoeti (1996), secara etimologis, pariwisata yang berasal dari bahasa sansekerta, sesungguhnya bukanlah berarti *tourisme* (Bahasa Belanda) atau *tourism* (Bahasa Inggris). Pariwisata terdiri dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Dijelaskan bahwa kata pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan kata wisata, berarti perjalanan, berpergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam Bahasa Inggris. Sedangkan menurut Spillane dalam Yoeti (1996), menyatakan bahwa pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukakn perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Bedasarkan undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi , pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan, pariwisata sendiri dijelaskan sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi pariwisata yaitu suatu perjalanan yang dilakukan yang bersifat sementara dan direncanakan dengan meninggalkan tempat aslinya dengan maksud bukan untuk mencari

penghasilan di tempat yang dikunjungi, melainkan untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi untuk memenuhi keinginan seseorang yang beraneka ragam.

Perkembangan pariwisata di Indonesia sendiri tidak langsung begitu saja muncul dan meledak dengan sendirinya, melainkan ada beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kondisi kepariwisataan yang ada. Menurut Anggraeni (2014) ada beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendorong perkembangan pariwisata seperti tambahan dana, perbaikan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya baik alam maupun manusia. Selain itu diperlukan juga peranan masyarakat untuk berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan pariwisata, salah satunya keramahan, penciptaan lingkungan yang bersih, aman dan nyaman sehingga dalam perkembangan pariwisata akan tetap tumbuh dengan baik.

Sesuai dengan Instruksi Presiden No. 9 tahun 1969 dikatakan dalam pasal 2, bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah:

1. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja mendorong kegiatan-kegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya.
2. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
3. Meningkatkan persaudaraan atau persahabatan nasional dan internasional.

Dengan adanya tujuan dikembangkannya kepariwisataan nasional maka, secara tidak langsung pariwisata mulai menampakkan wujudnya melalui pembangunan-pembangunan wisata yang ada di Indonesia. Menurut Yoeti (1996)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan disektor pariwisata, antara lain:

- a. *Three "T" Revolution*, yang terdiri dari : (1) *transportation Techlonogy*, merupakan bentuk perkembangan teknologi transportasi saat ini yang semakin maju. Dengan pelayanan transportasi yang bagus disertai fasilitas yang lengkap, sehingga terciptanya kenyamanan bagi para wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata. (2) *Telekommunication*, dengan munculnya teknologi one touch system yang memberikan kemudahan bagi calon wisatawan dalam memperoleh segala informasi mengenai daerah tujuan wisata yang diinginkannya. Selain sebagai media informasi, one touch system ini menjadi ajang promosi bagi negara-negara yang memiliki daerah tujuan wisata; (3) *Tourism & Travel*, dengan adanya kemajuan teknologi transportasi dan telekomunikasi di atas menciptakan mass tourism yang mampu menggerakkan orang-orang ke dalam ruang lingkup global untuk melakukan perjalanan wisata.
- b. *Hybrid*, pada nantinya pariwisata akan mengalami perkembangan melalui berbagai jalan salah satunya adalah pola perjalanan wisata akan mengalami perkembangan dengan sendirinya seperti perjalanan wisata yang diadakan bersama keluarga akan memperpanjang waktu liburannya.
- c. *Leissure Time*, atau waktu senggang yang dimiliki seseorang yang akan mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata dalam mengisi waktu luangnya tersebut. Semakin banyak waktu senggang yang dimiliki mungkin saja orang tersebut akan menggunakan waktunya untuk berlibur.
- d. *Discretionary Income*, sebagai akibat meningkatnya jumlah uang yang jika dibelanjakan tidak akan mengganggu keperluan keluarga sehari-hari.

- e. *Paid Vacation*, atau dana tunjangan yang diberikan oleh perusahaan atau instansi berupa uang cuti kepada karyawannya yang digunakan untuk keperluan berlibur.
- f. *Status and Prestige Motivation*, motivasi ini bersifat sangat emotional karena mendorong seseorang dalam menjaga prestisnya. Jadi perjalanann wisata yang dilakukan hanya karena termotivasi untuk menjaga status dan prestise saja.

### 2.2.1 Motivasi Perjalanan Wisata

Kepariwisataan berkembang pesat selama 50 Thun terakhir. Merupakan kenyataan bahwa tidak hanya segolongan kecil orang-orang kaya, tetapi sebagian besar golongan masyarakat sekarang juga sudah mampu melakukan perjalanan wisata. Namun sebenarnya apakah alasan orang-orang melakukan perjalanan wisata tersebut? Bila diteliti bahasan secara umum tentang wisatawan yang diterima secara umum, yang dimaksud dengan wisatawan menurut Yoeti (1996) adalah seseorang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu dengan alasan apapun juga tanpa memangku jabatan atau pekerjaan di negara yang dikunjunginya.

Menurut Yoeti (1996), bahwa mengapa orang-orang (masyarakat) berwisata atau melakukan perjalanan banyak berhubungan dengan sosiologi dan psikologi karena perjalanan merupakan kegiatan manusia yang mempunyai keinginan yang bermacam-macam. Faktor tersebut dipengaruhi oleh : *Disposable income*, *leisure time*, dan adanya kemauan untuk mengadakan perjalanan (yang dapat di timbulkan oleh beberapa motivasi). Unsur pertama dan kedua yaitu disposabel income dan leisure time lebih dekat hubungannya dengan sosiologi, karena banyak bergantung pada kedudukan seseorang dalam masyarakat, kemampuan keuangannya, lama atau singkatnya waktu libur yang dibayar.

Sedangkan unsur yang ketiga, kemauan untuk mengadakan perjalanan, lebih cenderung banyak sangkut pautnya dengan psikologis dimana kemauan itu banyak pula tergantung dari banyak hal hingga sampai pada suatu keputusan guna meninggalkan rumah untuk sementara waktu.

Jadi menurut uraian di atas mengenai alasan berwisata berdasarkan faktor sosiologis dan psikologis, maka motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan wisata adalah sebagai berikut:

1. Untuk tujuan santai dan kesegaran badan, pikiran, yang padat saat terakhir ini didasarkan keperluannya dalam kehidupan modern yang selalu penuh dengan ketegangan (*stress*).
2. Untuk tujuan kesehatan, yaitu untuk mendapatkan udara yang segar, cahaya matahari, mandi air panas, mandi lumpur atau perjalanan untuk pengobatan khusus.
3. Ikut aktif dalam kegiatan olahraga, seperti: mendaki gunung, main ski, dan lain-lain
4. Mencari kesenangan, kegembiraan dan hal-hal yang lucu. Kebutuhan seorang individu untuk bersenang-senang sangat kuat dan perjalanan wisata merupakan salah satu cara untuk memenuhi permintaannya.
5. Menaruh perhatian terhadap negara lain, terutama tempat-tempat yang mempunyai nilai sejarah dan kebudayaan yang tinggi serta mempunyai banyak upacara, festival, kesenian, musik, dan lain-lain.
6. Alasan untuk mengunjungi famili, keluarga, kawan-kawan, ingin berkenalan dengan orang-orang baru, ingin melarikan diri dari kehidupan rutin sehari-hari.
7. Untuk mencari hal-hal yang bersifat spiritual, untuk mendalami hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, kebatinan, kerohanian, dan lain-lain.

8. Untuk tujuan usaha, aktivitas profesional, seperti ikut dalam suatu konperensi, seminar trade fairs.

### 2.2.2 Jenis Pariwisata

Jenis pariwisata yang ada dan ditawarkan di berbagai daerah di Indonesia pada umumnya adalah wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata komersial, wisata industri, wisata politik, wisata konvensi, wisata sosial, wisata cagar alam, serta wisata regional. Beberapa jenis wisata menurut Spillane (1987) dapat dijaelaskan sebagai berikut:

1. Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Bentuk pariwisata inib dilakukan oleh orang orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mendapatkan ketenangan ataupun untuk mencari hiburan di kota –kota besar serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan.

2. Pariwisata Untuk Rekeasi (*Recreation Tourism*)

Jenis wisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pmanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

3. Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis pariwisata ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat negara lain; untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masalalu atau sebaliknya penemuan besar masa kini, dan lain-lain.

4. Pariwisata Untuk Olah Raga (*Sports Tourism*)

Jenis ini dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu: (1) *Big Sports Events*, yaitu peristiwa olah raga besar seperti *Olympiade Games*, Kejuaraan ski duniadan lain-lain yang menarik ribuan penonton atau penggemarnya. (2) *Sporting Tourism of the Practitioners*, yaitu pariwisata olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri, seperti pendakian gunung, olah raga naik kuda, berburu, memancing, dan lain-lain.

### **2.2.3 Industri Pariwisata dan Fungsinya**

Selama ini di Indonesia terlihat bahwa kegairahan untuk berusaha dalam industri pariwisata semakin menonjol, ini ditandai dengan adanya gairah untuk membangun hotel-hotel baru atau memperbaiki yang telah bobrok sebagai akibat keadaan *guided tourism* dalam masa yang lalu. Oleh sebab itu industri pariwisata dala masa globalisasi saat ini telah menjadi raksasa yang mendominasi negara berkembang khususnya Indonesia.

Pengertian industri itu sendiri adalah segala jenis usaha yang bertujuan untuk menciptakan atau menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa melalui sesuatu proses produksi. Menurut Yoeti (1996) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Pariwisata mengemukakan bahwa pariwisata sebagai suatu industri baru dikenal di Indonesia setelah dikeluarkannya Instruksi Presiden R.I. No. 9 Tahun 1969 dimana dalam bab II pasal 3 disebutkan bahwa usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan “industri pariwisata” dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan negara. Jelaslah dengan pernyataan tersebut bahwa usaha-usaha yang berhubungan dengan kepariwisataan merupakan usaha yang bersifat komersial dalam rangka untuk meningkatkan penerimaan devisa negara.

Menurut Damarjadi dalam (Yoeti 1996) menyatakan bahwa yang dimaksud industri pariwisata adalah rangkuman daripada berbagai macam bidang usaha, yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa-jasa/ layanan-layanan atau services, yang nantinya, baik secara langsung ataupun tidak langsung akan dibutuhkan oleh wisatawan selama perlewatannya.

Richard Sihite : 2000 bahwa pariwisata itu bukanlah merupakan suatu industri biasa seperti industri mesin, industri *meubel* yang mempunyai pabrik dan menghasilkan barang-barang yang secara langsung dapat dikonsumsi oleh masyarakat dalam bentuk barang-barang sebagai hasil produksinya. Sebenarnya pariwisata lebih tepat disebut aktivitas/kegiatan. Tetapi jika dilihat dari sudut ekonomi, aktivitas tersebut menciptakan permintaan yang memerlukan pemasaran bagi produk dari aktivitasnya. Produk yang dihasilkan oleh pariwisata dihasilkan dari perusahaan-perusahaan yang terpisah namun saling melengkapi. Produk-produk tersebut berupa barang-barang dan jasa-jasa (*goods and services*). Oleh karena itu kegiatan pariwisata dapat disebut sebagai industri pariwisata.

Pariwisata sebagai industri pariwisata menurut Sunaryo (2013) memiliki beberapa karakteristik unggul dari industri kepariwisataan yang menyebabkan industri ini mampu berperan sebagai lokomotif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, diantaranya adalah:

1. Sektor kepariwisataan adalah sebuah industri yang mempunyai keterkaitan rantai nilai (*multiplier effect*) yang sangat panjang dan mampu menjalin sinergi pertumbuhan dengan berbagai usaha mikro termasuk kegiatan *home industry*.
2. Usaha kepariwisataan mampu menyerap banyak sumberdaya setempat (*local resources based*) dan utamanya berbahan baku yang relatif tidak pernah habis atau terbaharui (*renewable resources*).

3. Dalam industri kepariwisataan tidak ada *over supply* karena mempunyai karakteristik produk yang khas, dan relatif tidak terpengaruh oleh situasi resesi/krisis ekonomi pada suatu negara.

Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri, sebenarnya ditunjang oleh bermacam-macam usaha yang perlu dikelola secara terpadu dan baik, diantaranya adalah: (1) promosi untuk memperkenalkan objek wisata; (2) transportasi yang lancar; (3) kemudahan keimigrasian atau birokrasi; (4) akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman; (5) pemandu wisata yang cakap; (6) penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar; (7) pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik; (8) kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup.

Unsur-unsur dalam mata rantai kegiatan industri pariwisata yang telah disebutkan di atas perlu digarap dengan sempurna, jika negara seperti Indonesia tidak ingin kalah bersaing dengan negara lain dalam menyerap arus wisatawan baik nasional maupun internasional. Demi peningkatan industri pariwisata nasional, maka setiap unsur dalam mata rantai kegiatan pariwisata itu perlu dikembangkan secara bersama-sama dan terpadu. Hal itu berarti jika salah satu saja dari mata rantai itu lemah, akibatnya dapat menggagalkan upaya pengelolaan keseluruhan mata rantai industri pariwisata yang saling berkaitan itu. Jadi kegiatan tersebut sangat membutuhkan bantuan dari semua pihak yang menunjang kegiatan pariwisata yang saling berkoordinasi untuk menyongsong mata rantai kegiatan industri pariwisata.

Adapun perkembangan industri pariwisata mempunyai berbagai fungsi dalam segi ekonomi maupun sosial. Fungsi pariwisata dari segi ekonomi dapat dikemukakan bahwa dari sektor pariwisata dapat diperoleh devisa, baik berupa pengeluaran para wisatawan asing maupun sebagai penanam modal dalam industri

pariwisata termasuk penerimaan berupa retribusi bagi wisatawan. Jumlah penerimaan dari sektor pariwisata ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: Jumlah wisatawan yang berkunjung, jumlah pengeluaran wisatawan, lamanya wisatawan yang menginap.

Fungsi sosial yang paling dominan dari sektor pariwisata adalah perluasan penyerapan tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha kepariwisataan dengan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pariwisata sangat membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga dapat membantu mengurangi persoalan pengangguran.

Penciptaan kesempatan kerja secara langsung dapat dikemukakan, misalnya di bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan, obyek wisata, dan kantor pariwisata pemerintah. Sedangkan penyerapan tenaga kerja tidak langsung, seperti meningkatnya hasil produksi di bidang pertanian dan kerajinan tangan karena termotivasi dengan kunjungan wisatawan.

Dalam hal fungsi pariwisata dari segi budaya dapat diartikan sebagai memperkenalkan dan mendayagunakan kebudayaan Indonesia. Seperti diketahui bahwa sesungguhnya kebudayaan merupakan milik rakyat sebuah negara yang merupakan *manifestasi* dari karya dan kreasi yang spiritual dari manusia yang membentuk rakyat sebuah negara dan menjadi sasaran utama dari perasaan keingintahuan dari seseorang yang asing bagi negara tersebut

#### **2.2.4 Objek Pariwisata dan Destinasi Pariwisata**

Darmadjati dalam Ediwarsyah (1987) memberi batasan tentang pengertian obyek pariwisata adalah :

*“Pada garis besarnya berwujud obyek, barang-barang mati atas statis, baik yang diciptakan oleh manusia sebagai hasil seni budaya, atau yang berupa gejala-gejala alam yang memiliki daya tarik*

*kepada para wisatawan untuk mengunjunginya agar dapat menyaksikan, mengagumi, menikmati sehingga terpenuhi rasa kepuasan wisatawan-wisatawan itu, sesuai dengan motif kunjungannya” (Damarjati dalam Ediwarsyah (1987).*

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 obyek pariwisata adalah pewujudan dari ciptaan Tuhan, tata hidup, seni budaya, sejarah bangsa dan tempat serta keadaan alam yang mempunyaunjungan wisata.

Menurut paparan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai industri pariwisata, obyek wisata merupakan produk dari industri wisata yang berupa keseluruhan pelayanan yang diperoleh oleh wisatawan yang berkunjung ke lokasi obyek wisata tertentu.

Obyek wisata Menurut *SK Menparpostel No. KM 98 PW. 102MPPT – 87* yaitu :

*“obyek wisata adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan”.*

Sebenarnya destinasi sama halnya dengan objek wisata namun menurut Pitana dan Diarta (2009), menjelaskan bahwa destinasi adalah suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang dilalui selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (misalnya daerah transit). Suatu tempat pasti memiliki batas-batas tertentu, baik secara aktual maupun hukum.

Penggolongan jenis objek wisata akan terlihat dari ciri khas yg ditonjolkan oleh tiap-tiap objek wisata. Objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu :

1. Objek wisata alam, misalnya : laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), flora (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam, lain - lain.

2. Objek wisata budaya, misalnya : upacara kelahiran, tari - tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun ke sawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, museum, dan lain - lain.
3. Objek wisata buatan, misalnya : sarana dan fasilitas olahraga, permainan (layangan), hiburan (lawak/akrobatik dan sulap), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat - pusat perbelanjaan, dan lain - lain (Andi Mappi S, 2001:30-33).

### **2.3 Pariwisata untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat**

Dalam mengoptimalkan manfaat pembangunan kepariwisataan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang berdomisili di sekitar objek wisata maka dikenal strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan. Strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community-Based Tourism Development (CBT)*. Pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Oleh karena itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism*, yaitu :

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.

2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
3. Pendidikan Kepariwisata bagi masyarakat lokal (Sunaryo, 2013: 140).

Menurut Suansri (Dalam Rahayu 2015) menyebutkan beberapa prinsip dari Comunity-Based Tourism yang harus dilakukan, yaitu: 1) mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata; 2) melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya, 3) mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan; 4) meningkatkan kualitas kehidupan; 5) menjamin keberlanjutan lingkungan; 6) melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal; 7) mengembangkan pembelajaran lintas budaya; 8) menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia; 9) mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsioanal kepada anggota masyarakat; 10) memberikan kontribusi dengan persentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat; dan 11) menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

#### **2.4 Dampak Sosial-Ekonomi Perkembangan Pariwisata**

Sebelum peneliti menjelaskan lebih banyak tentang dampak sosial ekonomi yang timbul dari adanya perkembangan pariwisata, maka terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan dampak. Dampak adalah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktifitas manusia, (Suratmo, 2004). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Dampak suatu proyek pembangunan pada aspek sosial-ekonomi khususnya untuk negara berkembang terdapat pada komponen-komponen berikut yang ditetapkan sebagai indikator sosialekonomi masyarakat antara lain : (1)

penyerapan tenaga kerja, (2) berkembangnya struktur ekonomi, yaitu timbulnya aktifitas perekonomian lain akibat proyek tersebut seperti toko, warung, restoran, transportasi, dan lainlain, (3) peningkatan pendapatan masyarakat, (4) kesehatan masyarakat, (5) persepsi masyarakat, (6) penambahan penduduk, dan lain sebagainya.

#### **2.4.1 Dampak Ekonomi Pariwisata**

Suatu objek atau destinasi pariwisata yang dikunjungi banyak wisatawan, dan wisatawan tersebut mengeluarkan sebegitu banyak uang untuk membeli berbagai keperluan selama liburannya, tidak dapat dibantah bahwa hal itu akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa positif maupun negatif. Cohen 1984 (dalam Pitana dan Gayatri 2009) mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
3. Dampak terhadap kesempatan kerja
4. Dampak terhadap harga-harga
5. Dampak terhadap distribusi manfaat /keuntungan
6. Dampak terhadap kepemilikan dan control
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Selain itu dampak positif pariwisata bagi ekonomi menurut Leiper 1990 (dalam Pitana 2009) adalah terciptanya pendapatan valuta asing, menyehatkan perdagangan luar negeri, *Multiplier Effect*, dan sebagainya.

### **Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan**

Konsep pendapatan tentu sangat berpengaruh terhadap dampak ekonomi masyarakat sekitar yang di timbulkan akibat adanya perkembangan pariwisata di suatu daerah tertentu. Menurut Sukirno (1996), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Beberapa klarifikasi pendapatan antara lain:

- a. Pendapatan pribadi, yaitu: semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara/
- b. Pendapatan *disposebel*, yaitu: pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siapndibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan *disposebel*.
- c. Pendapatan nasional, yaitu : nilai seluruh barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

### **Dampak Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Menurut Kuncoro (2002), Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja atau dipekerjakan oleh pengusaha industri pariwisata atau masyarakat yang bekerja di sekitar daerah wisata seperti berdagang ataupun membuka restoran.

Dalam penyerapan tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat

pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran, dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat mempengaruhi faktor eksternal (Kurniawan, 2015).

Sammeng (2001) mengatakan bahwa industri pariwisata kini telah masuk dalam kategori padat karya sehingga banyak pemerintah daerah yang mengadakan pembangunan pariwisata di daerahnya karena terbukti membuka lapangan kerja baru yang bisa dimanfaatkan bagi masyarakat terutama disekitar lokasi wisata. Sammeng (2001) kemudian menerangkan lapangan kerja yang tercipta oleh industri pariwisata dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Lapangan kerja langsung, adalah pekerjaan-pekerjaan yang tersedia pada jajaran industri pariwisata, misalnya: akomodasi dan catering, tours and travel, daya tarik dan fasilitas bisnis pariwisata. Pekerjaan-pekerjaan tersebut bisa saja yang menyangkut lini garis depan, yakni petugas yang berhadapan langsung dengan wisatawan atau pekerjaan di “belakang layar”, misalnya: jurumasak, petugas petugas pembersih atau tugas-tugas lain yang tidak berhadapan langsung dengan wisatawan.
2. Lapangan kerja tidak langsung, adalah pekerjaan-pekerjaan yang tersedia pada pabrik, toko dan usaha-usaha lain yang diperlukan oleh pengusaha dan organisasi-organisasi pariwisata yang melayani langsung wisatawan. Lapangan kerja tidak langsung mencakup bidang yang sangat luas, yaitu mulai sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, sampai dengan sektor industri manufaktur dan industri jasa.
3. Lapangan kerja *induced*, adalah lapangan kerja yang tercipta akibat dari pengeluaran orang-orang yang bekerja secara langsung atau tidak langsung pada industri pariwisata.

#### **2.4.2 Dampak Sosial Budaya Pariwisata**

Masyarakat dan kebudayaannya cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata di suatu kawasan. Dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya didokumentasikan dengan sangat baik oleh Smith (1997) yang pada intinya ingin menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu: (1) bagaimana karakteristik interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal (*host-guest*); (2) bagaimana proses pariwisata dapat mengubah masyarakat dan budaya masyarakat tuan rumah; (3) apakah perubahan tersebut menguntungkan atau merugikan bagi tuan rumah.

Cohen 1984 (dalam Pitana dan Gayatri 2009) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, yaitu:

1. Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya.
2. Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat
3. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial
4. Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata
5. Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat
6. Dampak terhadap pola pembagian kerja
7. Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial
8. Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan
9. Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial
10. Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat

#### **Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan**

Wisatawan yang mempunyai tujuan rekreasi, menginginkan suatu daerah yang menimbulkan suasana baru dan lepas dari kebisingan kehidupan sehari-hari.

Gairah wisatawan yang demikian justru harus mendorong pemeliharaan lingkungan alam di sekitar daerah wisata, sebab apabila daerah tujuan atau objek wisata tersebut rusak atau tidak terpelihara justru wisatawan tidak akan mendatangi tempat tersebut karena kebutuhannya tidak terpenuhi. Dengan demikian sebenarnya pembinaan/ pemeliharaan lingkungan harus berentetan dengan perkembangan pariwisata karena justru merupakan syarat mutlak dan dapat saling membantu, Prajogo (dalam Spillane 1987).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya telah ada yang meneliti berkaitan dengan analisis dampak sosial ekonomi yang terjadi akibat adanya obyek wisata. Oleh karena itu kajian pustaka tentang penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan dan perbedaan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan yang akan dilakukan. Hasil dari beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi, acuan ataupun sebagai perbandingan penulis dalam melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dijelaskan pada tabel 2.1 berikut ini.

**Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Damayanti , Emi L., Kartika, Nengah I (2016)	Pengaruh Kunjungan Wisatawan Asing dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta	<b>Variabel :</b> Penyerapan Tenaga Kerja (Y1) Pertumbuhan Ekonomi (Y2) Kunjungan Wisatawan (X1) Investasi (X2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kunjungan wisatawan asing dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali</li> <li>• Kunjungan wisatawan asing, investasi dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan</li> </ul>

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Pertumbuhan Ekonomi. (JURNAL)	<b>Jenis Penelitian:</b> Kuantitatif, Analisis Jalur (Path Analysis)	signifikan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. <ul style="list-style-type: none"> <li>Kunjungan wisatawan asing dan investasi berpengaruh secara tidak langsung</li> </ul>
2	Candra Restu Wihasta (2012)	Perkembangan desa wisata kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi (JURNAL)	<b>Variabel :</b> Perilaku (X1) Pendidikan (X2) Kesehatan (X3) Keamanan (X4) Pendapatan (X5) Mata Pencaharian (X6) Penyerapan Tenaga Kerja (X7) Tingkat Kesejahteraan (X8)  <b>Jenis Penelitian:</b> Kuantitatif Deskriptif, data dilakukan dengan metode skoring, Uji Wilcoxon dan SWOT <b>Jumlah Responden:</b> 115 KK	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terjadi perkembangan desa wisata yang signifikan.</li> <li>Dampak terhadap kondisi sosial tertinggi pada pendidikan sedangkan terendah pada keamanan.</li> <li>Dampak terhadap kondisi ekonomi tertinggi pada tingkat kesejahteraan sedangkan terendah pada perubahan mata pencaharian.</li> </ul>

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
3	Wawan Kurniawan 2015	Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang (SKRIPSI)	<p><b>Variabel:</b> Peluang Usaha (X1) Pendapatan (X2) Tenaga kerja (X3)</p> <p><b>Jenis Penelitian:</b> Kuantitatif, analisis deskriptif</p> <p><b>Jumlah Responden:</b> 30 Orang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Banyak peluang usaha di sekitar objek wisata Umbul.</li> <li>Peningkatan wisatawan di daerah umbul menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat</li> <li>Pembangunan Umbul Sidomukti berhasil menyerap banyak tenaga kerja mengingat banyak wahana baru yang disediakan.</li> </ul>
4	Juhannis 2015	Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba (JURNAL)	<p><b>Variabel :</b> Tingkat pendapatan (X1) Lapangan pekerjaan (X2) Tingkat pendidikan (X3) Kondisi suku masyarakat (X4)</p> <p><b>Jenis Penelitian :</b> Kuantitatif dan Kualitatif, pendekatan Tabulasi silang (Crosstabulation ).</p> <p><b>Jumlah Responden:</b> 33 KK</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perkembangan pariwisata Pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba memberikan dampak yang berpengaruh pada kondisi sosial dan ekonomi yang indikatornya berupa tingkat pendapatan, mata pencaharian, dan kondisi suku masyarakat dengan masing-masing nilai bobot 4.</li> <li>Adapun aspek yang kurang berpengaruh pada kondisi sosial dan ekonomi Pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba adalah berupa tingkat pendidikan dengan nilai bobot 3.</li> </ul>

Sumber : Penelitian Terdahulu, diolah 2016

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damayanti, Emi L dan Kartika Nengah I (2016) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh kunjungan wisatawan asing dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut berlokasi di Provinsi Bali dengan menggunakan penelitian kuantitatif Path Analysis. Penelitian tersebut menggunakan 4 variabel diantaranya dua variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan adalah kunjungan wisatawan dan investasi, serta untuk variabel terikatnya adalah penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Di temukan bahwa Kunjungan wisatawan asing dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali Kunjungan wisatawan asing, investasi dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan yang terakhir kunjungan wisatawan asing dan investasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan.

Penelitian lain dilakukan oleh Candra Restu Wihasta (2012) yang melakukan penelitian mengenai perkembangan desa wisata kembang arum dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perkembangan Desa Kembang Arum terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat serta untuk menyusun arahan pengembangan Desa Wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan 8 indikator untuk mengukur dampak sosial ekonominya, yaitu perilaku, pendidikan, kesehatan, keamanan, pendapatan, mata pencaharian, penyerapan tenaga kerja, dan tingkat kesejahteraan. Maka dari itu peneliti merujuk pada penelitian Candra Restu untuk mengambil beberapa indikator sejenis untuk bahan referensi peneliti. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan analisis uji Wilcoxon, skorin serta analisis SWOT karena menggunakan teknik wawancara tertutup dan terbuka. Hasil yang

diperoleh penelitian tersebut bahwa semua indikator yang telah diujikan melalui teknik wawancara berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. Namun untuk tingkat keamanan dalam dampak pariwisatanya terbilang rendah, artinya tidak begitu banyak tindak kejahatan yang terjadi.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Wawan Kurniawan (2015) memasukan variabel peluang usaha, pendapatan dan tenaga kerja dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”. Dalam penelitiannya Wawan Kurniawan menggunakan responden sebanyak 30 orang dengan berfokus pada pedagang yang berjualan di sekitar objek wisata tersebut. Berbeda dengan penelitian peneliti yang berfokus kepada kepala keluarga yang ada di sekitar objek wisata. Hasil penelitian tersebut bahwa banyak peluang usaha di sekitar objek wisata Umbul, Peningkatan wisatawan di daerah umbul juga menyebabkan pendapatan masyarakat sekitar meningkat dan pembangunan Umbul Sidomukti berhasil menyerap tenaga kerja yang bersumber dari sumber daya manusia sekitar.

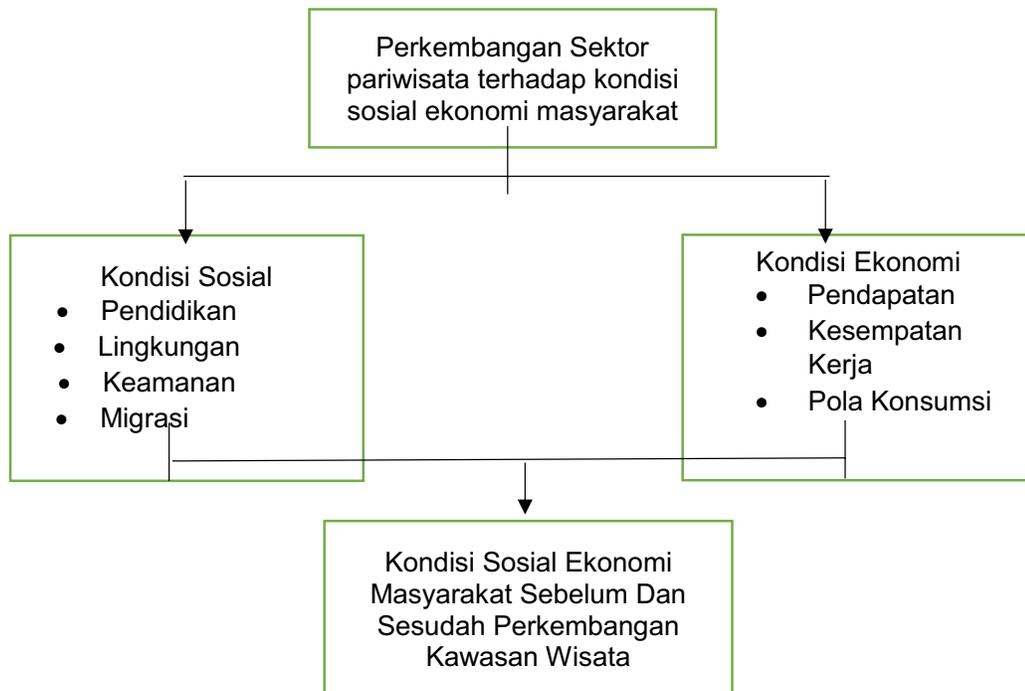
Kemudian penelitian yang lain dilakukan oleh Juhannis (2015) yang melakukan penelitian tentang dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pulau Liukang Loe. Penelitian ini menggunakan 33 sampel dengan respondennya adalah kepala keluarga yang berdasarkan pada rumus perhitungan sampel Slovin. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan pendekatan tabulasi silang (Crosstabulation) di dapatkan hasil bahwa perkembangan pariwisata pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba memberikan dampak yang berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi yang indikatornya berupa tingkat pendapatan, mata pencaharian, dan kondisi suku masyarakat dengan masing-masing nilai berbobot 4. Adapun aspek yang kurang berpengaruh pada kondisi sosial ekonominya adalah tingkat pendidikan yang hanya memiliki nilai 3.

## 2.6 Kerangka Pikir Penelitian

Dewasa ini perkembangan pariwisata digunakan sebagai alternatif dalam menumbuhkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Perkembangan pariwisata tersebut tentu akan mengubah daerah yang sebelumnya bukan merupakan daerah wisata. Perubahan tersebut dapat melalui perubahan ekonomi ataupun perubahan sosial budaya. Harapannya dengan adanya perkembangan sektor pariwisata yang semakin pesat, masyarakat sekitar obyek wisata dapat ikut merasakan dampak positifnya dan kehidupan menjadi lebih makmur. Namun pembangunan pariwisata tentu membuat perubahan-perubahan yang signifikan baik positif maupun negatif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran yang diilustrasikan penulis yang dapat dilihat pada gambar 2.2 sebagai berikut:

**Gambar 2.2: Kerangka Pikir**



Sumber: Diolah Peneliti 2016

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Berdasarkan landasan teori, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah adanya perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar di kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan *Batu Night Spectacular* (BNS).
2. Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah adanya perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar di kawasan objek wisata Jawa Timur Park II dan *Batu Night Spectacular* (BNS).